

Yoso Farm as a Model of Qur'anic Ecotheology: Reflections on Surah Al-An'ām [6]: 99 in the Conservation of Nature and Plants

Lintang Dewi Fi'liya Putri

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Abstract

QS. Al-An'ām [6]: 99 affirms the ontological relationship between water, plants, and the continuity of life as an expression of Divine power and an ecological mandate for humanity. This study examines the implementation of Qur'anic ecotheological values in sustainable agricultural practices at Yoso Farm, an agroecology community in Klaten, Central Java. Using a qualitative descriptive-analytical approach, the research combines a literature review of classical and contemporary tafsīr with field observations of Yoso Farm's agricultural system. The analysis focuses on how religious values are integrated into agroecology-based environmental management. The findings indicate that Yoso Farm embodies the principles of mīzān (balance) and maṣlahah (public good) as implied in QS. Al-An'ām [6]: 99. These practices frame environmental stewardship as 'ibādah and affirm the human role as khalīfah, offering a Qur'an-based framework for sustainable development rooted in Islamic spirituality.

Keywords: *Agroecology in Islam, Qur'anic Ecotheology, QS. Al-An'ām [6]: 99, Yoso Farm.*

Yoso Farm sebagai Model Ekoteologi Qur'ani: Refleksi QS. Al-An'ām [6]: 99 dalam Pelestarian Alam dan Tanaman

Abstrak

QS. Al-An'ām [6]: 99 menegaskan hubungan ontologis antara air, tumbuhan, dan keberlangsungan kehidupan sebagai perwujudan kekuasaan Ilahi sekaligus mandat ekologis bagi manusia. Penelitian ini mengkaji penerapan nilai-nilai ekoteologi Al-Qur'an dalam praktik pertanian berkelanjutan di Yoso Farm, sebuah komunitas agroekologi di Klaten, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan menggabungkan kajian literatur tafsir klasik dan kontemporer serta observasi lapangan terhadap sistem pertanian Yoso Farm. Analisis difokuskan pada integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pengelolaan lingkungan berbasis agroekologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Yoso Farm mencerminkan prinsip mīzān (keseimbangan) dan maṣlahah (kemaslahatan umum) sebagaimana tersirat dalam QS. Al-An'ām [6]: 99. Praktik ini memaknai pengelolaan lingkungan sebagai bentuk 'ibādah dan menegaskan peran manusia sebagai khalīfah, serta menawarkan kerangka pembangunan berkelanjutan berbasis spiritualitas Islam.

Kata kunci: *Agroekologi dalam Islam, Ekoteologi Al-Qur'an, QS. Al-An'ām [6]: 99, Yoso Farm.*

Author correspondence

Email: lintangd1705@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Introduction

Isu krisis ekologi global semakin menjadi perhatian utama dalam diskursus akademik dan kebijakan internasional. ¹ Perubahan iklim, degradasi lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, serta penurunan kualitas air dan tanah merupakan indikator nyata bahwa bumi tengah menghadapi ancaman serius. Dalam konteks ini, paradigma pembangunan modern sering kali dipandang sebagai salah satu faktor pendorong krisis ekologis karena berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Perspektif antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam, mendorong lahirnya pola relasi yang eksploitatif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan alternatif yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai moral dan spiritual dalam mengelola alam.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'ālamīn* memiliki seperangkat ajaran yang sangat kaya terkait etika ekologis ². Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam banyak memberikan isyarat tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian ciptaan. Prinsip *mīzān* (keseimbangan) dan larangan terhadap perusakan (*fasād*) menjadi landasan moral bagi umat manusia dalam memperlakukan alam secara bertanggung jawab. Dalam berbagai ayat, Allah menegaskan bahwa alam semesta adalah amanah yang harus dijaga dan dimakmurkan, bukan dieksploitasi secara serakah. Ajaran ini memberikan dasar teologis bagi lahirnya konsep ekoteologi Qur'ani, yaitu cara pandang terhadap alam yang berakar pada wahyu dan spiritualitas Islam.

¹ Ica Wulansari, *Politik Hijau: Pengantar Menuju Isu-Isu Kontemporer* (Nas Media Pustaka, 2024).

² Sukron Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup* (Prenada Media, 2021).

Salah satu ayat penting yang menjadi dasar etika ekologis dalam Islam adalah QS. Al-An‘ām [6]: 99.³ Ayat ini menggambarkan bagaimana air sebagai sumber kehidupan diturunkan dari langit, lalu darinya tumbuh berbagai jenis tanaman yang menjadi penopang keberlangsungan makhluk hidup. Ayat ini bukan sekadar deskripsi fenomena alam, melainkan penegasan tentang hubungan ontologis antara air, tanaman, dan kehidupan sebagai bukti kekuasaan Allah. Lebih dari itu, ayat ini juga mengandung mandat ekologis bagi manusia sebagai khalifah di bumi untuk menjaga, mengelola, dan memakmurkan alam sesuai dengan prinsip keseimbangan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta.

Dalam konteks kontemporer, ekoteologi Qur‘ani menjadi landasan penting untuk merumuskan pendekatan baru dalam menghadapi krisis lingkungan.⁴ Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan inovasi teknologi dan kebijakan pembangunan berkelanjutan, tetapi juga menempatkan nilai-nilai spiritual dan etika keagamaan sebagai fondasi. Relasi manusia dengan alam tidak lagi dipahami sebagai relasi dominasi, melainkan sebagai relasi amanah dan tanggung jawab moral. Hal ini membuka ruang untuk merancang praktik ekologis yang lebih selaras dengan prinsip-prinsip Islam, seperti keberlanjutan (*istidāmah*), kemaslahatan (*maṣlaḥah*), dan keseimbangan (*mīzān*).

Salah satu bentuk nyata dari praktik ekologis yang berakar pada prinsip keberlanjutan adalah model pertanian agroekologi.⁵ Agroekologi merupakan pendekatan sistem pertanian yang mengintegrasikan ilmu ekologi dengan praktik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya menjaga kesuburan tanah, keanekaragaman hayati, serta keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Dalam Islam, agroekologi dapat

³ Wandra Apriyoza dkk., “Kontribusi Ilmu Biologi dalam Membangun Karakter Islami Berdasarkan Ajaran Al-Qur‘an dan Sunnah,” *AL-ALAM: ISLAMIC NATURAL SCIENCE EDUCATION JOURNAL* 4, no. 1 (2025): 1–12, <https://doi.org/10.33477/al-alam.v4i1.8840>.

⁴ Delsi Amelia Putri dkk., “Tafsir Ekologis: Membaca Ayat-Ayat Alam Sebagai Etika Konservasi dalam Krisis Iklim Global,” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 570–84.

⁵ Gunawan Langgeng Prasetyo dkk., “Model Pertanian Berbasis Kearifan Lokal Kampung Naga untuk Ketahanan Pangan,” *Jurnal Citizenship Virtues* 5, no. 1 (2025): 13–32, <https://doi.org/10.37640/jcv.v5i1.2115>.

dipadukan dengan nilai-nilai Qur'ani untuk membentuk sistem pertanian yang tidak hanya produktif, tetapi juga beretika ekologis dan spiritual.

Yoso Farm di Klaten, Jawa Tengah, merupakan salah satu komunitas pertanian yang menerapkan prinsip-prinsip agroekologi secara konsisten. Melalui berbagai praktik berkelanjutan seperti penggunaan pupuk organik, pengelolaan air yang bijak, dan pelestarian tanaman lokal, Yoso Farm berupaya membangun sistem pertanian yang ramah lingkungan dan memberdayakan masyarakat. Lebih dari sekadar lahan pertanian, Yoso Farm menjadi ruang pembelajaran sosial dan ekologis yang merefleksikan prinsip keseimbangan dalam kehidupan. Praktik ini selaras dengan nilai-nilai ekoteologi Qur'ani yang menekankan harmoni antara manusia dan alam.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengintegrasikan ajaran Islam khususnya nilai-nilai ekoteologi Qur'ani ke dalam praktik nyata pengelolaan lingkungan. Melalui studi terhadap Yoso Farm, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam sistem pertanian berkelanjutan. Fokus kajian diarahkan pada interpretasi QS. Al-An'ām [6]: 99 dan relevansinya terhadap praktik pelestarian alam dan tanaman di lapangan. Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis dipilih untuk menggabungkan kajian teks (tafsir) dan konteks (praktik pertanian).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkuat paradigma ekoteologi Qur'ani sebagai dasar pembangunan berkelanjutan. Integrasi antara teks suci, nilai-nilai spiritual, dan praktik ekologis dapat menjadi model alternatif dalam menghadapi krisis lingkungan global. Yoso Farm menjadi contoh konkret bagaimana komunitas lokal dapat menjalankan tanggung jawab ekologisnya berdasarkan nilai-nilai Islam. Artikel ini berupaya membuka ruang dialog antara agama dan ekologi, sekaligus memperkaya literatur akademik tentang peran agama dalam membangun masa depan bumi yang lebih berkelanjutan.

B. Research Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna teologis dan ekologis yang terkandung dalam QS. Al-An‘ām [6]: 99 serta mengaitkannya dengan praktik pertanian berkelanjutan di Yoso Farm. Kajian teks dilakukan melalui studi literatur tafsir klasik dan kontemporer guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna ayat dalam konteks ekoteologi Islam. Sementara itu, kajian konteks dilakukan dengan observasi lapangan terhadap aktivitas pertanian di Yoso Farm, mencakup praktik budidaya, pengelolaan sumber daya alam, dan pelibatan komunitas. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif antara nilai-nilai Qur’ani dan praktik ekologis nyata.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama, yakni: (1) pengumpulan literatur yang relevan, termasuk tafsir Al-Qur’an, karya akademik, dan literatur ekologi Islam; (2) wawancara mendalam dengan pengelola dan petani di Yoso Farm untuk memahami nilai dan prinsip yang melandasi praktik pertanian mereka; serta (3) dokumentasi dan observasi langsung untuk mencatat proses produksi, pengelolaan lingkungan, dan interaksi sosial. Analisis data menggunakan metode reduksi, klasifikasi, dan interpretasi tematik, dengan menekankan keterkaitan antara konsep *mīzān*, *maṣlaḥah*, dan prinsip keberlanjutan. Melalui metode ini, penelitian berupaya membangun jembatan epistemik antara teks keagamaan dan praktik ekologis kontemporer.

C. Results and Discussion

Ekoteologi Qur’ani sebagai Landasan Konseptual

Ekoteologi Qur’ani merupakan cabang studi yang mengkaji hubungan antara prinsip-prinsip Islam dengan keberlanjutan lingkungan hidup.⁶ Pendekatan ini tidak hanya membahas aspek teologis secara abstrak, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai Qur’ani dengan praktik nyata

⁶ Irfan Abu Nazar dkk., “Pengembangan Konsep Ekoteologi al-Qur’an untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 3 (2023): 561–76, <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.5447>.

dalam menjaga bumi sebagai amanah Allah swt. Dalam pandangan ini, manusia diposisikan sebagai makhluk spiritual sekaligus ekologis yang memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan religius terhadap alam semesta. Ekoteologi Qur'ani lahir sebagai respons terhadap paradigma pembangunan modern yang berorientasi semata pada pertumbuhan ekonomi dan eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, paradigma ini menegaskan bahwa pembangunan sejati bukan hanya tentang kemajuan material, melainkan juga tentang keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam kerangka inilah, manusia dipahami sebagai *khalīfah* di bumi, yang memiliki mandat untuk mengelola alam secara adil, berimbang, dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip Qur'ani. Pemahaman ini menjadi dasar konseptual bagi model pertanian dan pengelolaan sumber daya alam yang selaras dengan nilai spiritual dan ekologis Islam.⁷

Salah satu konsep sentral dalam ekoteologi Qur'ani adalah *mīzān*, yang secara harfiah berarti “keseimbangan” atau “ukuran yang tepat”.⁸ Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa Allah menciptakan seluruh alam semesta dengan keseimbangan yang sempurna, baik pada tataran kosmik, biologis, maupun sosial. Keseimbangan ini terlihat dalam keteraturan orbit planet, sistem iklim, siklus air, hingga ekosistem yang saling bergantung satu sama lain. Manusia diberi amanah untuk menjaga *mīzān* tersebut agar kehidupan tetap berlangsung secara harmonis. Dalam konteks ekologis, menjaga *mīzān* berarti menghindari tindakan yang menimbulkan ketimpangan, seperti eksploitasi berlebihan, pencemaran lingkungan, atau deforestasi yang merusak rantai kehidupan. Ketika keseimbangan ini terganggu, muncullah *fasād* (kerusakan), yang tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik bumi, tetapi juga menimbulkan kerusakan etis dan

⁷ Muhammad Idnan Akbar, “Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi atas Tanggungjawab Manusia sebagai Khalifah Fī Al-Ardh dalam Penyelamatan Alam)” (Thesis, PTIQ Jakarta, 2023), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1299/>.

⁸ Syukron Jamal, “Konsep dan Implementasi Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Advances In Education Journal* 2, no. 1 (2025): 136–47.

spiritual. Oleh karena itu, *mīzān* menjadi landasan normatif bagi prinsip keberlanjutan Islam, yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan hak-hak alam sebagai makhluk ciptaan Allah.

Selain konsep *mīzān*, Al-Qur'an juga memperkenalkan konsep *khilāfah* yang menegaskan posisi manusia sebagai wakil Allah di bumi.⁹ Sebagai *khalīfah*, manusia diberi tanggung jawab untuk memelihara, mengelola, dan memakmurkan bumi, bukan untuk mengeksploitasinya. Dalam paradigma ini, manusia tidak memiliki otoritas mutlak atas alam, karena kekuasaan sejati hanya milik Allah. Peran manusia hanyalah sebagai pengelola yang tunduk pada batasan moral dan hukum Ilahi. Berbeda dengan pandangan antroposentris modern yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam semesta, ekoteologi Qur'ani menawarkan perspektif teosentris, di mana seluruh ciptaan — termasuk manusia — berada dalam keteraturan yang ditentukan oleh kehendak Allah. Dengan demikian, kekuasaan manusia dalam mengelola alam selalu diimbangi oleh tanggung jawab etis dan spiritual untuk menjaga keseimbangan, keadilan, dan keberlanjutan ekosistem.

Larangan terhadap *fasād* atau perusakan menjadi salah satu instruksi fundamental dalam Al-Qur'an yang memberikan batasan etis bagi manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan.¹⁰ Allah mengingatkan bahwa kerusakan di darat dan di laut adalah akibat ulah tangan manusia yang melampaui batas. Dalam konteks pertanian dan pengelolaan sumber daya alam, prinsip ini menuntun manusia untuk berhati-hati agar eksploitasi tanah, air, dan vegetasi tidak menyebabkan degradasi lingkungan atau hilangnya keseimbangan ekosistem. Larangan *fasād* tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual, karena tindakan merusak alam berarti menyalahi amanah yang diberikan oleh Allah sebagai Pencipta. Oleh karena itu, menjaga kelestarian alam

⁹ M Quraish Shihab, *Khilafah: Peran Manusia di Bumi*, Pertama (Lentera Hati, 2020).

¹⁰ Ridlo Andini, "Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an" (Disertasi, PTIQ Jakarta, 2022), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/683/>.

bukan sekadar tindakan teknis atau ekonomi, melainkan bentuk takwa yakni kesadaran spiritual bahwa segala sesuatu di alam semesta ini merupakan ayat-ayat Allah yang harus dihormati dan dijaga keberadaannya.

Konsep *maṣlaḥah* atau kemaslahatan juga menjadi pilar utama dalam ekoteologi Qur'ani.¹¹ Dalam etika Islam, *maṣlaḥah* mencakup kemanfaatan yang membawa kebaikan, tidak hanya untuk manusia masa kini, tetapi juga untuk generasi mendatang dan seluruh makhluk hidup. Prinsip ini menuntut agar setiap kebijakan atau tindakan terhadap alam membawa manfaat yang berkelanjutan dan tidak menimbulkan mudarat. Dalam konteks pertanian, *maṣlaḥah* mendorong pengembangan sistem produksi yang efisien dan produktif, namun tetap menjaga kelestarian tanah, air, dan keanekaragaman hayati. Nilai ini sejalan dengan etika pembangunan berkelanjutan (*sustainable development ethics*) yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, *maṣlaḥah* dalam Islam tidak hanya berarti kesejahteraan material, tetapi juga mencakup kesejahteraan ekologis dan spiritual yang bersumber dari keberkahan dan keharmonisan antara manusia dan alam.

Ekoteologi Qur'ani menekankan bahwa prinsip keseimbangan (*mīzān*), tanggung jawab kepemimpinan (*khilāfah*), larangan perusakan (*fasād*), dan kemaslahatan (*maṣlaḥah*) tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk suatu kerangka konseptual yang menyeluruh. Dalam paradigma ini, setiap keputusan manusia — baik di bidang pertanian, kehutanan, industri, maupun pengelolaan air — harus mempertimbangkan dampak ekologis, sosial, dan spiritualnya. Kesadaran akan keterkaitan ini mendorong lahirnya etika ekologis Islam yang bersifat holistik dan integratif, menempatkan manusia bukan di atas alam, melainkan sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang harus dijaga

¹¹ Ali Imron Mashadi, "Teologi Islam Kontemporer dan Etika Lingkungan: Pendekatan Maqasid Dalam Mewujudkan Keberlanjutan," *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2025), <https://jurnal.rijan.ac.id/index.php/fdzt/article/view/220/74>.

keseimbangannya. Prinsip-prinsip tersebut menjadikan ekoteologi Qur’ani sebagai fondasi filosofis sekaligus teologis bagi praktik pertanian berkelanjutan, konservasi lingkungan, dan kebijakan pembangunan yang berkeadilan ekologis.¹²

Dalam konteks kontemporer, ekoteologi Qur’ani menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya krisis lingkungan global¹³, seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air, dan degradasi tanah. Paradigma modern yang bersifat antroposentris dan materialistik telah menimbulkan ketidakseimbangan ekologis akibat eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa memperhitungkan daya dukung bumi. Melalui integrasi nilai-nilai *mīzān*, *khilāfah*, larangan *fasād*, dan *maṣlahah*, ekoteologi Qur’ani menawarkan alternatif paradigma pembangunan yang menyeimbangkan antara aspek ekonomi, sosial, dan ekologis. Paradigma ini mengembalikan dimensi spiritual dalam praktik pembangunan, sehingga keberlanjutan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari keberkahan, keadilan, dan keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, Islam melalui ajaran Qur’an memberikan kontribusi signifikan terhadap teori dan praktik pembangunan berkelanjutan di tingkat global.

Dalam kerangka ekoteologi Qur’ani, manusia tidak hanya dipandang sebagai pelaku ekonomi atau pengelola sumber daya, tetapi juga sebagai agen moral dan spiritual yang memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan ciptaan Allah.¹⁴ Perspektif ini menegaskan bahwa tindakan manusia terhadap alam, termasuk dalam bidang pertanian, kehutanan, dan pengelolaan air, merupakan bentuk *‘ibādah* jika dilakukan dengan niat menjaga amanah dan memakmurkan bumi. Setiap aktivitas

¹² Hesty Widiastuty dan Khairil Anwar, “Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur’an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya,” *Risālah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 465–80, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149.

¹³ Lintang Dewi Fīliya Putri dkk., “Membaca Krisis Lingkungan Melalui Lensa Tafsir Ekologi: Analisis QS. al-Rūm [30]: 41,” *Canonica Religia* 3, no. 1 (2025): 35–48, <https://doi.org/10.30762/cr.v3i1.3143>.

¹⁴ Maimun Maimun, “Paradigma Ekoteologis dalam Pembentukan Fiqh Ramah Lingkungan,” *Journal of Islamic Education and Law* 1, no. 2 (2025): 97–105.

ekologis seperti pengelolaan air secara hemat, pelestarian tanaman, penghijauan, dan konservasi tanah menjadi manifestasi nyata dari ketundukan kepada Allah. Dengan demikian, ekoteologi Qur'ani tidak hanya menyediakan kerangka etis, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual ekologis yang menjadikan manusia lebih bijak dalam berinteraksi dengan alam. Prinsip-prinsip ini membangun fondasi teoretis yang kuat sebelum dilakukan analisis lebih spesifik terhadap QS. *Al-An'ām* [6]: 99 dan implementasinya dalam praktik pertanian di Yoso Farm. Pada akhirnya, ekoteologi Qur'ani hadir sebagai paradigma alternatif yang menyeimbangkan kebutuhan manusia dengan kelestarian alam secara berkesinambungan, sekaligus menegaskan bahwa menjaga bumi adalah bagian dari penghambaan kepada Allah swt.

Tafsir Ekologis QS. Al-An'ām [6]: 99

وهو الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مُخْرِجًا مِنْهُ
حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ
مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٩٩

Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.

Ayat ini melanjutkan rangkaian tanda-tanda kebesaran Allah yang telah dipaparkan pada ayat-ayat sebelumnya dalam surah Al-An'ām. Setelah sebelumnya Allah mengajak manusia untuk memperhatikan fenomena kosmik seperti peredaran matahari, bulan, serta penciptaan manusia dari tanah, kini fokus diarahkan pada fenomena bumi: turunnya air hujan, pertumbuhan tanaman, dan keberagaman buah-buahan. Allah

menegaskan bahwa Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu dengan air itu menumbuhkan segala macam tumbuh-tumbuhan yang hijau, menghasilkan biji-bijian, serta menciptakan beragam buah seperti kurma, anggur, zaitun, dan delima. Keseluruhan proses tersebut bukan sekadar pemandangan alam, tetapi merupakan manifestasi kekuasaan, kasih sayang, dan kebijaksanaan Allah yang menata kehidupan di bumi dengan keseimbangan yang sempurna.

Menurut al-Qurṭubī, ayat ini menunjukkan bahwa air hujan merupakan sumber kehidupan yang paling vital bagi seluruh makhluk. Kalimat “*fa akhrajna bihi nabāta kulli shay*” (lalu dengan air itu Kami tumbuhkan segala jenis tanaman) menggambarkan keluasan rahmat Allah yang mencakup segala bentuk kehidupan — dari biji kecil di dasar tanah hingga pohon raksasa yang menjulang tinggi. Warna hijau (*akhdhar*) yang disebutkan dalam ayat ini adalah simbol kesuburan, keseimbangan, dan keindahan ciptaan Allah yang menjadi tanda kemahakuasaan-Nya. Dalam pandangan al-Qurṭubī, ayat ini juga menegaskan konsep *tauhid al-af‘āl* bahwa segala aktivitas dan gerak alam, termasuk proses biologis tumbuhan, hakikatnya bersumber dari kehendak Allah. Karena itu, pengamatan terhadap alam bukan hanya tindakan ilmiah, melainkan ibadah reflektif (*nazar i’tibārī*) yang mengantar manusia menuju pengakuan terhadap keesaan Allah.¹⁵

Al-Qurṭubī juga menyoroti bahwa penyebutan empat jenis buah — kurma, anggur, zaitun, dan delima — memiliki makna simbolik dan fungsional. Kurma adalah sumber energi utama bagi masyarakat Hijaz, anggur menggambarkan kelezatan dan keberlanjutan manfaat, zaitun melambangkan kemanfaatan ganda karena buah dan minyaknya, sedangkan delima menunjukkan keindahan dan keanekaragaman ciptaan. Menurutnya, susunan penyebutan ini adalah bagian dari *ijāz al-bayān* (keindahan retorik al-Qur’an) yang menggambarkan keseimbangan antara

¹⁵ Abū ‘Abd Allāh Qurṭubī Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-, *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān*, Kedua, vol. 9 (Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964).

kebutuhan material dan spiritual manusia. Ayat ini juga mengandung ajakan untuk *syukr al-ni'mah* yaitu mensyukuri nikmat Allah dengan cara menjaga dan memakmurkan bumi, karena alam yang ditumbuhkan oleh Allah merupakan amanah bagi manusia untuk dijaga, bukan dieksploitasi.¹⁶

Sementara itu, Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīh al-Ghayb* memandang ayat ini sebagai bukti ilmiah dan filosofis atas keesaan Allah. Ia menekankan bahwa fenomena turunnya hujan dan tumbuhnya berbagai tanaman dari tanah yang sama, dengan air yang sama, namun menghasilkan bentuk, rasa, warna, dan manfaat yang berbeda-beda, adalah bukti nyata bahwa di balik hukum alam terdapat kehendak dan kebijaksanaan Ilahi. Rāzī menyatakan, seandainya proses itu hanya bergantung pada sebab-sebab materi, maka hasilnya akan seragam. Namun kenyataannya, dari tanah dan air yang sama lahir tanaman yang manis dan pahit, lembut dan keras, harum dan tidak berbau. Hal ini menjadi argumentasi rasional bahwa ada Dzat yang mengatur dan memberi bentuk dengan ilmu serta kekuasaan-Nya. Dalam pandangan Rāzī, ayat ini menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan sejati tidak bisa dilepaskan dari dimensi spiritual dan metafisik.¹⁷

Lebih jauh, al-Rāzī menafsirkan susunan penyebutan jenis buah dalam ayat ini sebagai simbol gradasi manfaat. Kurma disebut pertama karena menjadi sumber makanan pokok di jazirah Arab, diikuti oleh anggur yang menjadi sumber gizi sekaligus kelezatan, kemudian zaitun yang memberi manfaat luas melalui minyaknya, dan terakhir delima yang melambangkan keindahan serta kenikmatan hidup. Keempat buah ini, menurut Rāzī, mencerminkan empat dimensi nikmat Ilahi: kebutuhan, kelezatan, manfaat, dan keindahan. Melalui struktur ayat yang berjenjang ini, Allah menuntun manusia untuk tidak sekadar menikmati karunia-

¹⁶ Abū 'Abd Allāh Qurṭubī Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, Kedua, vol. 7 (Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964).

¹⁷ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Umar Fakhr al-Dīn Al- Rāzī, *Tafsir Mafātīh al-Ghayb*, vol. 13 (Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Araby, 2010).

Nya, tetapi juga mengenal-Nya melalui keindahan ciptaan. Dengan demikian, tafsir Rāzī menegaskan hubungan antara estetika alam dan teologi tauhid, bahwa keindahan ciptaan merupakan jalan menuju pengenalan terhadap Sang Pencipta.¹⁸

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsīr memberikan penjelasan mendalam tentang keterkaitan antara fenomena alam dan kekuasaan Allah. Menurutnya, ayat ini menggambarkan sistem kehidupan yang berjalan dengan ukuran dan keseimbangan yang sempurna. Hujan yang turun dengan kadar tertentu merupakan sumber keberkahan yang menumbuhkan kehidupan bagi semua makhluk. Dari air itu tumbuhlah berbagai tanaman yang menjadi sumber makanan dan rezeki bagi manusia serta hewan. Ibnu Katsīr menegaskan bahwa penyebutan kurma dan anggur dalam ayat ini menunjukkan keistimewaan keduanya sebagai buah yang paling mulia dan bermanfaat, khususnya bagi penduduk Hijaz. Ia juga mengutip ayat-ayat lain, seperti dalam Surah An-Naḥl [16]: 67 dan Yā-Sīn [36]: 34, untuk memperkuat makna bahwa hasil bumi merupakan karunia Allah yang tidak boleh diabaikan.¹⁹

Ibnu Katsīr menambahkan bahwa perintah Allah dalam ayat *“Unzurū ilā thamarīhi idhā athmara wa yan’ihi”* (Perhatikanlah buahnya ketika berbuah dan ketika masak) merupakan dorongan bagi manusia untuk merenungkan kebesaran Allah dalam setiap proses kehidupan. Dari biji yang mati tumbuh batang yang hidup, dari batang muncul daun, bunga, dan akhirnya buah yang matang. Semua tahapan ini menggambarkan sunnatullah dalam penciptaan yang penuh hikmah dan keteraturan. Dalam pandangan Ibnu Katsīr, ayat ini tidak hanya ²⁰ mengandung makna spiritual, tetapi juga ilmiah: manusia diajak untuk meneliti, mengamati, dan mengambil pelajaran dari sistem kehidupan di

¹⁸ Abū ‘Abdillāh Muhammad ibn ‘Umar Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb* (Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Araby, 2010).

¹⁹ ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā‘īl bin ‘Umar bin Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Pertama, vol. 5 (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998).

²⁰ ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā‘īl bin ‘Umar bin Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Pertama, vol. 3 (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998).

alam. Dengan demikian, tafsir ini mengandung nilai integratif antara iman, ilmu, dan observasi empiris terhadap ciptaan Allah.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* memadukan pendekatan spiritual dan ilmiah dalam memahami ayat ini. Ia menjelaskan bahwa fenomena pertumbuhan tanaman adalah bukti keteraturan Ilahi yang dapat dijelaskan secara sains. Proses fotosintesis yang terjadi pada daun hijau menggambarkan bagaimana Allah menciptakan “pabrik kehidupan” yang mengubah cahaya matahari menjadi energi. Ia juga mengaitkan hubungan antara klorofil dan hemoglobin sebagai bukti kesatuan sistem ciptaan Allah yang berarti bahwa kehidupan tumbuhan, hewan, dan manusia saling bergantung satu sama lain. Quraish Shihab menegaskan bahwa pengamatan terhadap alam bukan sekadar riset ilmiah, tetapi bentuk dzikir dan tafakkur yang menumbuhkan iman.²¹ Oleh karena itu, QS. Al-An'ām [6]: 99 bukan hanya menggambarkan fenomena biologis, tetapi juga mengandung pesan spiritual yang mendalam: bahwa setiap tetes hujan, setiap daun yang tumbuh, dan setiap buah yang masak adalah tanda kasih sayang, ilmu, dan kebijaksanaan Allah. Keimanan sejati, dengan demikian, bukan hanya lahir dari dalil wahyu, tetapi juga dari kesadaran mendalam terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta.

Yoso Farm sebagai Model Praktik Agroekologi Qur'ani

Yoso Farm, yang terletak di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, merupakan salah satu contoh nyata penerapan prinsip ekoteologi Qur'ani dalam praktik pertanian berkelanjutan.²² Komunitas ini tidak hanya berorientasi pada produksi pangan semata, tetapi juga pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan spiritualitas ekologis. Filosofi pertanian di Yoso Farm berakar pada nilai-nilai Qur'ani

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Ketiga (Lentera Hati, 2002).

²² “Fifarmid,” *Rahasia Ketahanan Pangan Rumah Tangga ala Yoso Farm*, 2025, <https://fifarm.id/posts/703673/rahasia-ketahanan-pangan-rumah-tangga-ala-yoso-farm>.

yang menekankan keseimbangan (*mīzān*), tanggung jawab manusia sebagai khalifah, kemaslahatan (*maṣlahah*), serta larangan perusakan (*fasād*). Pendekatan ini memandang pertanian sebagai bentuk ibadah (*ibādah ma'mūrah*), di mana setiap aktivitas bercocok tanam merupakan manifestasi tanggung jawab moral terhadap bumi. Dengan demikian, kegiatan di Yoso Farm tidak hanya menghasilkan pangan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan spiritual yang mendalam. Komunitas ini bahkan berperan sebagai pusat edukasi bagi generasi muda untuk memahami pentingnya harmonisasi antara manusia dan alam, sesuai dengan pandangan Islam yang menyatukan antara tauhid, akhlak, dan amal.

Salah satu praktik utama di Yoso Farm adalah penggunaan pupuk organik dan kompos alami untuk menjaga kesuburan tanah sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia.²³ Penerapan ini mencerminkan prinsip *mīzān*, yakni menjaga keseimbangan ekologis agar sistem pertanian tetap lestari tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan. Limbah organik dari tanaman, sisa panen, dan kotoran hewan dimanfaatkan kembali sebagai pupuk alami, menciptakan siklus tertutup (*closed-loop system*) yang meniru keseimbangan ekosistem alami. Dengan menjaga ekosistem mikro tanah, Yoso Farm memastikan keberlanjutan jangka panjang produktivitas lahan tanpa merusak struktur biotiknya. Hal ini juga berimplikasi sosial, karena mendorong kemandirian petani dalam mengelola sumber daya lokal tanpa tergantung pada produk industri modern. Pupuk organik yang dihasilkan bukan hanya ramah lingkungan, tetapi juga meningkatkan kualitas gizi dan rasa hasil panen, sehingga berdampak positif bagi kesehatan konsumen.

Selain pengelolaan tanah, konservasi air menjadi fokus utama praktik di Yoso Farm sebagai wujud tanggung jawab ekologis manusia terhadap sumber daya alam. Petani menerapkan sistem irigasi yang hemat

²³ "Sinartani," Yoso Farm, Ubah Pekarangan Jadi Sumber Pangan, 2025, https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/horti/24966-Yoso-Farm-Ubah-Pekarangan-Jadi-Sumber-Pangan#google_vignette.

dan efisien, seperti penampungan air hujan, sumur resapan, dan irigasi tetes yang menjaga ketersediaan air secara proporsional.²⁴ Pendekatan ini tidak hanya menghemat penggunaan air, tetapi juga mengedukasi masyarakat sekitar agar lebih bijak dalam pemanfaatan sumber daya air. Upaya ini secara langsung mengimplementasikan prinsip Qur'ani tentang pengelolaan sumber daya dengan adil (*lā tusrifū*) dan menghindari kerusakan (*fasād*) akibat eksploitasi berlebihan. Dengan demikian, sistem pengairan Yoso Farm bukan sekadar inovasi teknis, tetapi manifestasi spiritual dari kesadaran bahwa air adalah amanah Allah yang harus dijaga keseimbangannya. Praktik ini juga menunjukkan sinergi antara pengetahuan modern dan nilai-nilai keagamaan dalam menghadirkan solusi ekologis yang berkelanjutan.

Yoso Farm juga menaruh perhatian besar pada pelestarian keanekaragaman hayati dan tanaman lokal, yang menjadi bagian penting dari konservasi ekosistem. Beberapa varietas tanaman lokal yang mulai langka, seperti padi organik lokal, rempah tradisional, dan sayuran endemik, ditanam kembali untuk menjaga keragaman genetik dan ketahanan pangan. Upaya ini selaras dengan nilai *maṣlahah*, karena memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pelestarian tanaman ini juga menjadi media pendidikan ekologis, di mana petani muda dilibatkan untuk belajar langsung tentang pentingnya menjaga warisan alam dan budaya lokal. Pendekatan ini mengajarkan bahwa menjaga biodiversitas bukan hanya urusan ilmiah, tetapi juga bentuk pengabdian kepada Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan takaran (*qadar*) dan keseimbangan (*mīzān*). Melalui kegiatan ini, Yoso Farm tidak hanya melestarikan tanaman, tetapi juga melestarikan nilai-nilai spiritual ekologis di tengah perubahan zaman.

²⁴ "Unimus," Mahasiswa Pendidikan Kimia UNIMUS Kunjungi Sekolah Air Hujan Banyu Bening dan Yoso Farm untuk Implementasi Kimia Lingkungan, 2024, <https://pendidikankimia.unimus.ac.id/mahasiswa-pendidikan-kimia-unimus-kunjungi-sekolah-air-hujan-banyu-bening-dan-yoso-farm-untuk-implementasi-kimia-lingkungan/>.

Dalam hal pengelolaan lahan, Yoso Farm menerapkan sistem rotasi tanaman dan tumpangsari yang terbukti efektif menjaga kesuburan tanah sekaligus mencegah serangan hama secara alami.²⁵ Kombinasi tanaman palawija, sayuran, dan rempah-rempah menciptakan hubungan simbiotik di antara berbagai jenis tumbuhan, meniru sistem alami ekosistem hutan. Sistem ini mengurangi ketergantungan terhadap pestisida dan herbisida kimia, sehingga menjaga keseimbangan ekologis. Praktik ini menggambarkan prinsip pengelolaan tanpa perusakan (*lā tufsidu fī al-arḍ*) sebagaimana diajarkan Al-Qur'an, serta menunjukkan bahwa keseimbangan ekologis dapat dicapai dengan pendekatan integratif antara ilmu pertanian dan nilai-nilai Qur'ani. Dengan hasil panen yang lebih stabil dan tanah yang tetap subur, praktik ini membuktikan bahwa pertanian yang spiritual dapat sekaligus ekonomis dan ekologis.

Aspek sosial menjadi dimensi penting dalam sistem pertanian Yoso Farm. Komunitas petani dan masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses produksi, mulai dari pengolahan lahan hingga distribusi hasil panen.²⁶ Pendekatan partisipatif ini mencerminkan prinsip *maṣlahah*, di mana manfaat pertanian dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Melalui kegiatan kolektif ini, Yoso Farm membangun kesadaran bahwa pelestarian lingkungan adalah tanggung jawab bersama, bukan tugas individu. Selain itu, berbagai program pelatihan, workshop, dan kunjungan edukatif diselenggarakan secara rutin untuk memperkenalkan konsep ekoteologi Qur'ani. Dengan demikian, Yoso Farm bukan hanya tempat produksi pangan, tetapi juga pusat pemberdayaan spiritual dan sosial yang memperkuat kohesi komunitas berbasis nilai Islam.

Dalam bidang teknologi, Yoso Farm memanfaatkan inovasi sederhana berbasis ramah lingkungan seperti komposter bio, alat pengolah

²⁵ Rahasia Ketahanan Pangan Rumah Tangga ala Yoso Farm, "Fifarmid."

²⁶ "UGM," "Tidak Ada Sampah Sejak dari Rumah: Podcast Spesial Hari Peduli Sampah Nasional di Yoso Farm" – SDGs, 2025, <https://pslh.ugm.ac.id/tidak-ada-sampah-sejak-dari-rumah-podcast-spesial-hari-peduli-sampah-nasional-di-yoso-farm-sdgs/>.

limbah organik, dan sistem irigasi otomatis berbasis sensor kelembapan.²⁷ Teknologi ini digunakan bukan untuk mengejar efisiensi material semata, melainkan untuk mendukung nilai spiritual dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Integrasi antara teknologi dan nilai Qur'ani ini membuktikan bahwa modernisasi dapat berjalan berdampingan dengan spiritualitas, tanpa kehilangan esensi keberlanjutan. Teknologi diposisikan sebagai alat *khilāfah*, bukan instrumen eksploitasi, yang membantu manusia melaksanakan amanahnya sebagai penjaga bumi. Dengan pendekatan ini, Yoso Farm menunjukkan wajah baru pertanian modern yang tetap berpijak pada etika ekologis Islam.

Selain aspek produksi, Yoso Farm menempatkan pendidikan lingkungan berbasis agama sebagai pilar utama dalam keberlanjutannya. Setiap petani baru, relawan, dan pelajar yang datang dibekali dengan pemahaman teologis tentang peran manusia sebagai *khalīfah* dan tanggung jawab spiritual terhadap bumi. Kegiatan menanam dan merawat tanaman disertai refleksi Qur'ani, seperti tafsir tematik tentang ayat-ayat penciptaan dan amanah ekologis. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa tindakan ekologis merupakan bagian dari ibadah (*ibādah 'āmmah*), yang menegaskan hubungan antara manusia, alam, dan Allah. Dengan demikian, kegiatan edukatif di Yoso Farm berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter ekologis Qur'ani, yang mengakar kuat pada nilai spiritual dan akhlak lingkungan.

Dengan demikian, Yoso Farm bukan sekadar model pertanian organik, melainkan representasi konkret dari agroekologi Qur'ani. Semua aspek praktiknya, mulai dari pengelolaan tanah, konservasi air, pelestarian biodiversitas, hingga pemberdayaan sosial dan edukasi spiritual, mencerminkan integrasi utuh antara nilai ilahiah dan tindakan ekologis. Model ini membuktikan bahwa prinsip ekoteologi Qur'ani tidak hanya ideal

²⁷ "Klaten.go.id," "Ubah Masalah Menjadi Berkah" Bersama YOSO FARM, Warga Desa Klepu Belajar Mengolah Sampah dari Rumah, 2025, <https://klepu.ceper.klaten.go.id/berita/2904>.

secara teoretis, tetapi juga aplikatif dan solutif dalam menghadapi krisis lingkungan modern. Lebih dari itu, Yoso Farm berfungsi sebagai laboratorium hidup (*living laboratory*) bagi masyarakat luas untuk memahami bahwa keberlanjutan sejati harus berakar pada spiritualitas dan tanggung jawab moral terhadap ciptaan Allah.

Integrasi Nilai Qur’ani dalam Pertanian Berkelanjutan dan Relevansinya

Integrasi nilai Qur’ani dalam praktik pertanian berkelanjutan di Yoso Farm menjadi contoh nyata bagaimana ajaran Al-Qur’an dapat dijadikan pedoman untuk pengelolaan lingkungan secara menyeluruh. QS. Al-An‘ām [6]: 99 menekankan hubungan antara air, tumbuhan, dan kehidupan, serta menegaskan mandat manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem sebagai khalīfah. Nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam praktik harian, seperti penggunaan pupuk organik, konservasi air, pelestarian tanaman lokal, dan pengelolaan limbah organik.²⁸ Dengan demikian, pertanian bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga sarana ibadah (*ibādah*) yang mencerminkan tanggung jawab ekologis, sosial, dan spiritual manusia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam dapat diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak langsung pada kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.²⁹

Salah satu contoh integrasi nilai Qur’ani terlihat pada **penggunaan pupuk organik dan kompos alami** yang diterapkan di lahan pertanian Yoso Farm. Praktik ini mencerminkan prinsip *mīzān* karena menjaga keseimbangan tanah, mikroorganisme, dan ekosistem tanaman, serta

²⁸ Ahmad Rofiud Darajat, “Penafsiran Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Ilmi Kemenag RI,” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 9, no. 2 (2023): 177–94, <https://doi.org/10.32495/nun.v9i2.378>.

²⁹ Gangsar Edi Laksono dan Putri Ratna Setyowati, “Membangun Harmoni Spiritual dan Ekologis: Perspektif Tasawuf terhadap Krisis Lingkungan di Sungai Luk Ulo: Perspektif Tasawuf terhadap Krisis Lingkungan di Sungai Luk Ulo,” *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman* 4, no. 1 (2025): 103–18, <https://doi.org/10.24090/suarga.v4i1.14023>.

mengurangi dampak negatif dari pupuk kimia.³⁰ Selain itu, penggunaan pupuk organik membantu menjaga kualitas air dan kesehatan tanaman, sehingga hasil panen lebih aman dan bernilai gizi tinggi, sejalan dengan prinsip *maṣlahah* untuk kebaikan jangka panjang masyarakat dan lingkungan. Dengan cara ini, nilai-nilai Al-Qur'an diterjemahkan menjadi tindakan praktis yang berdampak ekologis, sosial, dan spiritual secara bersamaan. Keberhasilan penggunaan pupuk organik juga menjadi contoh yang dapat diadopsi oleh komunitas pertanian lain sebagai praktik berkelanjutan berbasis nilai-nilai agama.

Prinsip **konservasi air** menjadi salah satu integrasi nilai Qur'ani yang nyata di Yoso Farm, sejalan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah (*khilāfah*). Pengelolaan irigasi tetes, penampungan air hujan, parit resapan, dan pemeliharaan sumur mikro diterapkan untuk mengurangi pemborosan air, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memastikan pasokan air yang cukup bagi seluruh tanaman. Praktik ini mencegah erosi dan degradasi tanah, sekaligus mengurangi tekanan terhadap sumber daya air lokal. Langkah-langkah konservasi air ini juga menjadi sarana edukasi bagi petani dan masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga air sebagai amanah ekologis yang diberikan Allah kepada manusia.³¹ Praktik ini menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya alam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan spiritual.

Pelestarian **tanaman lokal dan keanekaragaman hayati** merupakan contoh konkret penerapan prinsip Qur'ani dalam menjaga ekosistem dan ketahanan pangan masyarakat.³² Yoso Farm menanam kembali tanaman yang hampir punah serta memelihara varietas lokal

³⁰ Ibnu Sina dan Yunus Yunus, *Prinsip-Prinsip Pertanian Dalam Islam*, Pertama (Adab Indonesia, 2025).

³¹ Ahmad Barizi dan Erryk Kosbandhono, "Ijtihad Ekologis Pesantren dalam Upaya Konservasi Hutan dan Sumber Daya Air (Studi pada Pesantren Nurussalam Singgahan, Tuban)" (Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), <https://repository.uin-malang.ac.id/13505/>.

³² Lukmanul Hakim dkk., "Harmonisasi Ekologis dalam Perspektif Al-Qur'an: Agroforestri sebagai Solusi Deforestasi dan Pelestarian Flora," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2025): 246–69, <https://doi.org/10.36781/kaca.v15i2.958>.

untuk menjaga keberagaman genetik dan ekosistem. Praktik ini mendukung keseimbangan alam (*mīzān*), memberikan manfaat sosial dan ekonomi, dan mencerminkan prinsip *maṣlahah*. Selain itu, program pelestarian tanaman lokal menjadi laboratorium pendidikan lingkungan yang menanamkan kesadaran ekologis pada generasi muda. Melalui pengalaman langsung, peserta belajar bagaimana memadukan praktik pertanian dengan nilai spiritual, serta memahami bahwa setiap tindakan terhadap alam merupakan bentuk tanggung jawab moral dan ibadah.

Praktik **rotasi tanaman dan tumpangsari** menekankan integrasi prinsip Qur'ani secara operasional dan teknis di lapangan. Sistem ini menjaga kesuburan tanah, mengurangi serangan hama, mempertahankan keseimbangan mikroekosistem, dan mengurangi risiko kegagalan produksi.³³ Penerapan metode ini selaras dengan QS. Al-An'ām [6]: 99 yang menekankan hubungan harmonis antara air, tumbuhan, dan kehidupan manusia. Praktik ini juga mengajarkan petani untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijak tanpa merusak ekosistem dan tetap memperhatikan kesejahteraan manusia. Dengan demikian, prinsip Qur'ani tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dapat diterapkan sebagai pedoman praktis untuk pertanian berkelanjutan yang holistik.

Pelibatan komunitas dalam seluruh proses pertanian di Yoso Farm mencerminkan prinsip *maṣlahah*, karena memberikan manfaat langsung bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Partisipasi komunitas dimulai dari pengolahan lahan, perawatan tanaman, hingga pemasaran produk, sehingga pertanian menjadi kegiatan kolektif dan inklusif. Program pelatihan rutin bagi petani lokal dan pelajar mengajarkan prinsip Qur'ani terkait tanggung jawab ekologis dan sosial, sehingga nilai-nilai spiritual diterapkan secara nyata. Interaksi kolektif ini memperkuat kesadaran bahwa pertanian berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada kebaikan bersama dan konservasi lingkungan. Model partisipatif

³³ Aji Jumiono dkk., *Pengantar Ilmu Pertanian* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

ini dapat direplikasi di komunitas lain sebagai praktik agroekologi berbasis spiritualitas Islam.

Teknologi ramah lingkungan yang diterapkan di Yoso Farm menjadi bagian dari integrasi nilai Qur'ani, mendukung keberlanjutan dan efisiensi produksi. Alat seperti komposter bio, irigasi tetes, dan alat pengolah limbah organik membantu menjaga keseimbangan alam, mengurangi kerusakan (*fasād*), dan meningkatkan produktivitas lahan. Teknologi ini memungkinkan petani menerapkan prinsip spiritual dalam tindakan praktis sehari-hari. Dengan demikian, modernisasi tidak bertentangan dengan nilai moral dan etis, melainkan menjadi sarana untuk memaksimalkan manfaat ekologis sekaligus spiritual. Petani belajar bahwa inovasi harus selaras dengan keharmonisan alam yang diatur Allah.

Pendidikan lingkungan berbasis agama menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai Qur'ani di Yoso Farm. Petani baru dan pelajar dibekali pemahaman tentang *khilāfah*, *mīzān*, dan *maṣlahah* sebelum terlibat langsung dalam kegiatan menanam. Mereka diajarkan cara mengelola air, tanah, dan limbah secara bijaksana, sehingga pertanian menjadi tanggung jawab moral, sosial, dan ekologis sekaligus ibadah. Program pendidikan ini menekankan bahwa tindakan sehari-hari, seperti memanen, mengairi, dan merawat tanaman, memiliki dimensi spiritual. Generasi muda memperoleh pengalaman langsung untuk memadukan pengetahuan ilmiah dengan nilai etika dan religius dalam pengelolaan alam.

Pengelolaan **limbah organik dan daur ulang** menjadi contoh nyata integrasi prinsip Qur'ani di Yoso Farm. Sisa tanaman, daun, dan limbah rumah tangga diolah menjadi pupuk cair dan kompos, menutup siklus produksi secara ekologis. Langkah ini mengurangi polusi, meningkatkan kesuburan tanah, dan menegaskan tanggung jawab manusia

sebagai khalifah di bumi.³⁴ Praktik ini mengajarkan masyarakat untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan, menghindari *fasād*, dan menjadikan setiap aktivitas pertanian sebagai bentuk ibadah. Pendekatan ini menjadi model bagi komunitas lain untuk memadukan nilai spiritual dengan praktik pertanian yang ramah lingkungan.

Model Yoso Farm memiliki relevansi global dalam menghadapi **krisis lingkungan modern**, termasuk degradasi tanah, perubahan iklim, dan kelangkaan air. Prinsip Qur'ani dapat dijadikan pedoman bagi komunitas Muslim di seluruh dunia untuk mengembangkan pertanian berkelanjutan dengan penyesuaian konteks lokal masing-masing. Misalnya, praktik rotasi tanaman, konservasi air, dan pelestarian biodiversitas dapat diadaptasi di berbagai wilayah tropis maupun subtropis, sambil menekankan tanggung jawab moral dan spiritual. Model ini menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga bersifat universal untuk menjaga ekosistem global.

Yoso Farm membuka peluang untuk **pendidikan ekologi berbasis agama** di sekolah, pesantren, dan komunitas Muslim. Integrasi nilai Qur'ani dapat digunakan sebagai modul pengajaran bagi generasi muda mengenai tanggung jawab ekologis, konservasi alam, dan praktik pertanian berkelanjutan. Contohnya, pengelolaan limbah organik, irigasi hemat air, dan pelestarian tanaman lokal dapat dijadikan pembelajaran interdisipliner yang menggabungkan ilmu pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Dengan demikian, generasi muda diajarkan untuk memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari pengamalan spiritual dan tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, integrasi nilai QS. Al-An'ām [6]: 99 dalam praktik Yoso Farm membuktikan bahwa **ekoteologi Qur'ani dapat diterapkan secara praktis, holistik, dan berkelanjutan**. Model ini menggabungkan aspek spiritual, etis, sosial, dan ekologis dalam sistem pertanian yang dapat

³⁴ Adi Nugroho dkk., *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, Pembuatan Pupuk Kompos dan Kerajinan Tangan dari Limbah Plastik*, Pertama (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023).

direplikasi di komunitas lain. Praktik Yoso Farm tidak hanya meningkatkan keberlanjutan pangan dan pelestarian lingkungan, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan spiritual bagi generasi muda. Dengan demikian, ekoteologi Qur'ani menawarkan solusi nyata terhadap tantangan lingkungan global, sekaligus menjadi model pendidikan ekologi berbasis agama yang aplikatif dan dapat diadopsi di berbagai komunitas Muslim.

Table 1. Integrasi Praktik Agroekologi Yoso Farm dengan Prinsip Qur'ani QS. Al-An'ām [6]: 99

No	Praktik di Yoso Farm	Prinsip Qur'ani Terkait (QS. Al-An'ām [6]: 99)	Relevansi / Manfaat	Contoh Konkret
1	Penggunaan pupuk organik dan kompos	<i>Mīzān</i> (keseimbangan), <i>Maṣlahah</i> (kemaslahatan)	Menjaga kesuburan tanah, mengurangi polusi, mendukung pertanian berkelanjutan	Limbah tanaman dan ternak dijadikan kompos untuk lahan
2	Konservasi air dan irigasi hemat	<i>Mīzān</i> , <i>Khilāfah</i> (tanggung jawab manusia)	Mengurangi pemborosan air, menjaga pasokan tanaman, mendukung keseimbangan ekosistem	Irigasi tetes, penampungan air hujan, parit resapan
3	Pelestarian tanaman lokal dan	<i>Mīzān</i> , <i>Maṣlahah</i>	Menjaga keanekaragaman hayati, ketahanan	Penanaman kembali tanaman

	biodiversitas		pangan, pendidikan lingkungan	lokal dan varietas tradisional
4	Rotasi tanaman dan tumpangsari	<i>Mīzān</i> , <i>Maṣlahah</i>	Meningkatkan kesuburan tanah, mengurangi hama, mempertahankan keseimbangan mikroekosistem	Penanaman jagung, kacang-kacangan, dan sayuran secara bergantian
5	Pelibatan komunitas dalam pertanian	<i>Maṣlahah</i> , <i>Khilāfah</i>	Meningkatkan kesejahteraan sosial, menumbuhkan kesadaran ekologis kolektif	Petani lokal dan pelajar ikut mengelola lahan, perawatan tanaman, dan pemasaran
6	Teknologi ramah lingkungan	<i>Mīzān</i> , <i>Khilāfah</i>	Efisiensi produksi, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan	Komposter bio, sistem irigasi hemat air, pengolahan limbah organik
7	Pendidikan ekologi berbasis agama	<i>Khilāfah</i> , <i>Maṣlahah</i>	Menanamkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral bagi generasi muda	Workshop dan pelatihan untuk petani dan pelajar terkait

			prinsip Qur'ani
8	Pengelolaan limbah organik	<i>Mīzān, Fasād</i> (larangan kerusakan)	Mengurangi polusi, meningkatkan produktivitas lahan, menutup siklus produksi
9	Replikasi model di komunitas lain	<i>Khilāfah, Maṣlaḥah</i>	Mendorong pertanian berkelanjutan berbasis spiritualitas Islam di wilayah lain
			Sisa tanaman dan limbah rumah tangga dijadikan pupuk cair Adaptasi praktik Yoso Farm di komunitas Muslim lokal dan internasional

D. Conclusion

Yoso Farm menjadi representasi nyata dari penerapan ekoteologi Qur'ani dalam praktik pertanian berkelanjutan yang berakar pada nilai-nilai QS. Al-An'ām [6]: 99. Ayat tersebut menggambarkan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menurunkan hujan, menumbuhkan berbagai jenis tanaman, serta menghadirkan buah-buahan yang beragam sebagai tanda kebesaran-Nya. Penafsiran Ibnu Katsir menegaskan bahwa fenomena alam ini bukan sekadar proses biologis, melainkan manifestasi kasih sayang Allah dan bukti kekuasaan-Nya yang mengatur kehidupan di bumi dengan penuh keseimbangan. Prinsip tersebut dihidupkan Yoso Farm melalui praktik pertanian organik, efisiensi air, rotasi tanaman, serta pelestarian keanekaragaman hayati. Semua itu mencerminkan kesadaran ekologis yang bersumber dari tauhid, bahwa manusia sebagai khalīfah bertanggung jawab menjaga bumi dan menghindari kerusakan (*fasād*) sebagai bagian dari ibadah.

Secara teologis dan praktis, Yoso Farm menampilkan harmoni antara iman, ilmu, dan amal dalam pengelolaan sumber daya alam. Kegiatan pertanian tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga spiritual karena menjadi bentuk dzikir dan syukur kepada Allah atas nikmat kehidupan. Melalui pendekatan integratif antara nilai Qur’ani dan pengetahuan ekologis modern, Yoso Farm menunjukkan bahwa keberlanjutan sejati hanya dapat terwujud bila manusia menempatkan dirinya sebagai bagian dari ekosistem ciptaan Allah. Dengan demikian, Yoso Farm bukan sekadar lahan pertanian, melainkan laboratorium kehidupan Qur’ani yang menumbuhkan kesadaran ekologis, spiritualitas, dan tanggung jawab moral terhadap alam semesta.

References

- Akbar, Muhammad Idnan. “Ekospiritualisme Al-Qur’an (Studi atas Tanggungjawab Manusia sebagai Khalifah Fī Al-Ardh dalam Penyelamatan Alam).” Thesis, PTIQ Jakarta, 2023. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1299/>.
- Andini, Ridlo. “Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur’an.” Disertasi, PTIQ Jakarta, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/683/>.
- Apriyoza, Wandura, Chelvanni Ariati Ardi, dan Sabitah Amelia Shaar. “Kontribusi Ilmu Biologi dalam Membangun Karakter Islami Berdasarkan Ajaran Al-Qur’an dan Sunnah.” *AL-ALAM: ISLAMIC NATURAL SCIENCE EDUCATION JOURNAL* 4, no. 1 (2025): 1–12. <https://doi.org/10.33477/al-alam.v4i1.8840>.
- Barizi, Ahmad, dan Erryk Kosbandhono. “Ijtihad Ekologis Pesantren dalam Upaya Konservasi Hutan dan Sumber Daya Air (Studi pada Pesantren Nurussalam Singgahan, Tuban).” Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021. <https://repository.uin-malang.ac.id/13505/>.
- Darojat, Ahmad Rofiud. “Penafsiran Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Ilmi Kemenag RI.” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 9, no. 2 (2023): 177–94. <https://doi.org/10.32495/nun.v9i2.378>.
- Dimashqī, ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Umar bin Kathīr al-. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Pertama. Vol. 3. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.

Dimashqī, 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Kathīr al-. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Pertama. Vol. 5. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

Hakim, Lukmanul, Masyhuri Putra, Rini Maharini, Siti Mutiara Fatimah, dan Sinta Nur Rizki. "Harmonisasi Ekologis dalam Perspektif Al-Qur'an: Agroforestri sebagai Solusi Deforestasi dan Pelestarian Flora." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2025): 246–69. <https://doi.org/10.36781/kaca.v15i2.958>.

Jamal, Syukron. "Konsep dan Implementasi Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Advances In Education Journal* 2, no. 1 (2025): 136–47.

Jumiono, Aji, Loso Judijanto, Apriyanto Apriyanto, dkk. *Pengantar Ilmu Pertanian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Kamil, Sukron. *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*. Prenada Media, 2021.

Laksono, Gangsar Edi, dan Putri Ratna Setyowati. "Membangun Harmoni Spiritual dan Ekologis: Perspektif Tasawuf terhadap Krisis Lingkungan di Sungai Luk Ulo: Perspektif Tasawuf terhadap Krisis Lingkungan di Sungai Luk Ulo." *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman* 4, no. 1 (2025): 103–18. <https://doi.org/10.24090/suarga.v4i1.14023>.

Mahasiswa Pendidikan Kimia UNIMUS Kunjungi Sekolah Air Hujan Banyu Bening dan Yoso Farm untuk Implementasi Kimia Lingkungan. "Unimus." 2024. <https://pendidikankimia.unimus.ac.id/mahasiswa-pendidikan-kimia-unimus-kunjungi-sekolah-air-hujan-banyu-bening-dan-yoso-farm-untuk-implementasi-kimia-lingkungan/>.

Maimun, Maimun. "Paradigma Ekoteologis dalam Pembentukan Fiqh Ramah Lingkungan." *Journal of Islamic Education and Law* 1, no. 2 (2025): 97–105.

Mashadi, Ali Imron. "Teologi Islam Kontemporer dan Etika Lingkungan: Pendekatan Maqasid Dalam Mewujudkan Keberlanjutan." *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2025). <https://jurnal.rijan.ac.id/index.php/fdzt/article/view/220/74>.

Nazar, Irfan Abu, Sunarto Sunarto, dan Ihsan Nul Hakim. "Pengembangan Konsep Ekoteologi al-Qur'an untuk Mewujudkan Pembangunan

- Berkelanjutan.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 3 (2023): 561–76. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.5447>.
- Nugroho, Adi, Abigail Novianti Silalahi, Adelina Azzahra, Adinda Ratu Fitri, Aisha Saraswati, dan Alya Fakhriana. *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, Pembuatan Pupuk Kompos dan Kerajinan Tangan dari Limbah Plastik*. Pertama. Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Prasetyo, Gunawan Langgeng, Muhamad Subkhan, Romdoni Aceng, Esih Sukaesih, dan Muslimah Muslimah. “Model Pertanian Berbasis Kearifan Lokal Kampung Naga untuk Ketahanan Pangan.” *Jurnal Citizenship Virtues* 5, no. 1 (2025): 13–32. <https://doi.org/10.37640/jcv.v5i1.2115>.
- Putri, Delsi Amelia, Hanifah Azzahra, Muhammad Zulvin Melaban, dan Edi Hermanto. “Tafsir Ekologis: Membaca Ayat-Ayat Alam Sebagai Etika Konservasi dalam Krisis Iklim Global.” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 570–84.
- Putri, Lintang Dewi Fī'liya, Brilliant Zaki Ramadhan Ahmadi, dan Kamailia Karimatul Aulia. “Membaca Krisis Lingkungan Melalui Lensa Tafsir Ekologi: Analisis QS. al-Rūm [30]: 41.” *Canonica Religia* 3, no. 1 (2025): 35–48. <https://doi.org/10.30762/cr.v3i1.3143>.
- Qurṭubī, Abū ‘Abd Allāh, Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-. *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān*. Kedua. Vol. 7. Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Qurṭubī, Abū ‘Abd Allāh, Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-. *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān*. Kedua. Vol. 9. Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Rahasia Ketahanan Pangan Rumah Tangga ala Yoso Farm. “Fifarmid.” 2025. <https://fifarm.id/posts/703673/rahasia-ketahanan-pangan-rumah-tangga-ala-yoso-farm>.
- Rāzī, Abū ‘Abdillah Muhammad ibn ‘Umar Fakhr al-Dīn Al-. *Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb*. Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Araby, 2010.
- Rāzī, Abū ‘Abdillah Muhammad ibn ‘Umar Fakhr al-Dīn Al-. *Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb*. Vol. 13. Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Araby, 2010.
- Shihab, M Quraish. *Khilafah: Peran Manusia di Bumi*. Pertama. Lentera Hati, 2020. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Z1jxDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Al-Qur%E2%80%99an+juga+memperkenalkan+konsep+khil%C4%81fah+yang+menegaskan+posisi+manusia+sebagai+wakil+Allah+di+bumi>

&ots=66Bhg31vUl&sig=Z3PTqQf3EWUFnQ_GuAj1ExVEHoE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh*. Ketiga. Lentera Hati, 2002.

Sina, Ibnu, dan Yunus Yunus. *Prinsip-Prinsip Pertanian Dalam Islam*. Pertama. Adab Indonesia, 2025.

“Tidak Ada Sampah Sejak dari Rumah: Podcast Spesial Hari Peduli Sampah Nasional di Yoso Farm” – SDGs. “UGM.” 2025. <https://pslh.ugm.ac.id/tidak-ada-sampah-sejak-dari-rumah-podcast-spesial-hari-peduli-sampah-nasional-di-yoso-farm-sdgs/>.

“Ubah Masalah Menjadi Berkah” Bersama YOSO FARM, Warga Desa Klepu Belajar Mengolah Sampah dari Rumah. “Klaten.go.id.” 2025. <https://klepu.ceper.klaten.go.id/berita/2904>.

Widiastuty, Hesty, dan Khairil Anwar. “Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur’an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya.” *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 465–80. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149.

Wulansari, Ica. *Politik Hijau: Pengantar Menuju Isu-Isu Kontemporer*. Nas Media Pustaka, 2024.

Yoso Farm, Ubah Pekarangan Jadi Sumber Pangan. “Sinartani.” 2025. https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/horti/24966-Yoso-Farm-Ubah-Pekarangan-Jadi-Sumber-Pangan#google_vignette.